



NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI BARATAN RATU KALINYAMAT PADA MASYARAKAT KABUPATEN JEPARA

Lindha Riana Wati[✉], Puji Lestari

Social Science Education Department, Faculty of Social Science, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Disubmit: Juni
Direvisi: Agustus
Diterima: September

Keywords:
Nilai, Kearifan Lokal,
Tradisi Baratan

Abstrak

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan ragam budaya, tradisi dan kearifan lokal. Di Kabupaten Jepara terdapat tradisi kearifan lokal yang masih dilaksanakan. Tradisi Baratan Ratu Kalinyamat menjadi budaya yang lahir dan berkembang hingga saat ini di Kabupaten Jepara, terdapat kearifan lokal dalam Tradisi Baratan Ratu Kalinyamat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian nilai-nilai kearifan lokal pada Tradisi Baratan Ratu Kalinyamat adalah nilai religi, nilai budaya, nilai kesenian, dan nilai ekonomi. Nilai tersebut dapat dilihat dalam rangkaian pelaksanaan Tradisi Baratan Ratu Kalinyamat dengan sosial budaya masyarakat sekitar Kecamatan Kalinyamat sebagai tempat pelaksanaan Pesta Baratan Ratu Kalinyamat.

Abstract

Indonesia is a country that is rich in various cultures, traditions and local wisdom. In Jepara Regency there is a tradition of local wisdom that is still being implemented. The Baratan Ratu Kalinyamat tradition is a culture that was born and developed to this day in Jepara Regency, there is local wisdom in the Baratan Ratu Kalinyamat Tradition. The research method used is descriptive qualitative method. The results of the research on the values of local wisdom in the Ratu Kalinyamat Baratan Tradition are religious values, cultural values, artistic values, and economic values. This value can be seen in the series of implementation of the Ratu Kalinyamat Baratan Tradition with the socio-cultural community around Kalinyamat District as the place for the Ratu Kalinyamat Baratan Party to be held.

© 2023 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: lindhariana@student.unnes.ac.id,
pujilestari@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Pendahuluan memuat latar belakang Keanekaragaman budaya warisan leluhur Bangsa Indonesia tersebar di seluruh negeri. Secara tulis maupun lisan keanekaragaman budaya di wariskan dan di sebarakan secara turun-temurun. Sebagai jalan yang menghubungkan antara nenek leluhur dengan masyarakat saat sekarang, hal yang ditinggalkan nenek moyang tersebut merupakan aset yang sangat berharga baik berupa cerita atau benda (Rukiyah, 2020).

Budaya berarti suatu pola hidup yang menyeluruh dan bersifat kompleks, abstrak, juga luas. Budaya ikut serta menentukan perilaku komunikatif dari banyak aspek. Pada sosio budaya ini terdapat unsur-unsur yang tersebar serta mencakup banyak kegiatan sosial pada manusia (Dedy, 2006). Budaya masyarakat yang telah melekat erat itu menjadikan masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari sebuah kebudayaan (Maisyanah, 2018).

Sesuatu yang hidup, tumbuh dan bergerak menuju ketitik tertentu disebut dengan budaya, budaya bersifat dinamis, dengan demikian harus selalu mengikuti riak-riak budaya itu sendiri yang sangat labil. Sifat dialektis, artinya dalam meneliti budaya perlu memperhatikan aspek lokatif atau kedaerahan dimana setiap lokasi seringkali berbeda satu sama lain (Endraswara, 2007).

Namun tidak semua daerah dengan mudah melepaskan budaya dan tradisi yang telah ada meskipun modernisasi ada di tengah-tengah mereka dan telah mereka alami. Masyarakat tersebut mengerti dengan baik apa yang telah ada hingga melekat sedari dulu dan dilaksanakan dari generasi ke generasi. Saat ini terdapat beberapa diantara masyarakat disuatu daerah yang masih mempertahankan tradisi warisan pendahulu mereka, dan menganggap bahwa budaya tersebut merupakan suatu kebiasaan yang tetap harus dipertahankan (Asbihani, 2017). Salah satunya adalah tradisi yang terletak di Kota Jepara, tepatnya di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara.

Baratan Ratu Kalinyamat telah ada sejak lama meskipun dalam pelaksanaannya telah mengalami perubahan, Perubahan dalam tradisi baratan yang awal mulanya hanya dengan perkumpulan masyarakat di masjid atau mushola, kini Baratan semakin ramai dan selalu di tunggu-

tunggu pelaksanaannya setiap tahun karena terdapat arak-arakan ratu kalinyamat. Tetapi tidak dengan tahun 2020 hingga 2022 ini. Karena terdapat virus yang terjadi di dunia dan masuk ke Indonesia.

Coronavirus disease 2019 (COVID-19) yang disebabkan oleh SARS-CoV-2 kali pertama ditemukan pada 31 Desember 2019 di Wuhan, China sebagai kasus pneumonia yang belum diketahui etimologinya (Yuliana, 2020). Kemudian COVID-19 ditetapkan sebagai pandemi atau wabah. Pandemi COVID-19 bukan hanya sekadar krisis yang berdampak pada kesehatan publik, melainkan pada seluruh aspek kehidupan masyarakat. Peningkatan jumlah kasus suspek mendorong pemerintah membuat kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk memutus mata rantai penyebaran virus.

Dalam aspek budaya, kebijakan pembatasan sosial yang harus diterapkan karena pandemi COVID-19 memiliki pengaruh, termasuk aktivitas tradisi. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama (Romarak, 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Moleong (2017:6) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami sepenuhnya fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dengan cara deskripsi yang berbentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (dalam Moleong, 2015:6).

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Kriyan terletak di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Terletak di sebelah timur Jepara Kota, dengan jarak 18 km atau dengan waktu tempuh sekitar 30 menit untuk

perjalanan menggunakan kendaraan bermotor, dan 1,5 km dari Kecamatan Kalinyamatan. di sebelah barat Desa Kriyan berbatasan dengan Desa Purwogondo, Desa Bakalan di sebelah timur, kemudian disebelah utara berbatasan dengan Desa Margoyoso, dan Desa Robayan di sebelah selatan. Dapat dilihat pada gambar terdapat legenda yang menjelaskan batas-batas dari Desa Kriyan, kemudian keadaan jalan, dan area penting seperti kantor kepala desa, sekolah dan masjid. Terakhir ada area dimana terdapat sentra monel dan daerah yang memproduksi ikan asap.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik atau BPS Kabupaten Jepara tahun 2020 Desa Kriyan memiliki luas 114.449 Ha. Lahan tersebut dikelompokkan dalam beberapa fungsi seperti fasilitas umum, ekonomi, pertanian dan lain-lain. Wilayah Desa Kriyan secara administratif terdiri dari 20 RT dan 4 RW, Desa Kriyan secara topografi memiliki variasi ketinggian antara 1 m sampai 4 m dari permukaan laut. Kemudian untuk daerah terendah ada di wilayah RT 01 RW 01, dan wilayah yang tertinggi ada di RT 19 RW 04. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara tahun 2020, Desa Kriyan memiliki jumlah penduduk 4791 dengan jumlah laki-laki 2455 dan jumlah perempuan 2336. Untuk mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah pengrajin monel dan pembuat ikan asap.

Kearifan Lokal Tradisi Baratan Ratu Kalinyamat

Hasil dari wawancara dan dokumentasi dengan beberapa informan bahwa tradisi Baratan merupakan kegiatan rutin keagamaan yang di laksanakan di masjid atau mushola di daerah setempat, dan di meriahkan oleh Pesta Baratan. Jadi tradisi Baratan dan Pesta Baratan tidak dapat di pisahkan. Budaya berarti bagian dari identitas atau jati diri. Menjadikan hanya sebagai tontonan oleh wisatawan sehingga kehilangan ruhnya merupakan hal yang kontraproduktif bagi suatu kelompok tata cara itu sendiri. Kebudayaan merupakan suatu sistem pengetahuan yang meliputi suatu pandangan baru atau gagasan pokok yg bersifat abstrak yang dilakukan di kehidupan sehari-hari sang insan yang akan terjadi secara terus menerus.

Kebudayaan ini menandakan perilaku, kepercayaan dan juga yang akan terjadi kegiatan manusia atau warga pada suatu daerah tertentu yg akan menjadi karakteristik spesial wilayah tersebut (Ernawati, 2020). Tradisi berdasarkan pendapat Hasan Hanafi ialah seluruh peninggalan masa lalu yg ikut serta di dalam kebudayaan warga saat ini. dengan demikian, tradisi tidak hanya mengenai tentang sejarah dengan segala peninggalannya saja. Tetapi juga masalah peran serta dimasa sekarang dengan berbagi tingkatan yang ada. (Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran* (Malang: Bayu Media Publising, 2003).29.). Lalu dilakukan secara berulang ulang seperti yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto bahwa tradisi adalah suatu aktivitas yg dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan cara berulang-ulang.

Selain itu, tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh yang terdiri dari tingkah laku, tutur kata dan aktivitas manusia di kehidupan sehari-hari. Unsur terkecil dari tradisi yaitu adanya simbol-simbol yang menjadi bukti suatu pengetahuan dan kepercayaan. Selain itu, ada juga simbol nilai normal, serta simbol pengungkapan perasaan yang ada atau biasa disebut ekspresi (*Mursal Esten, Kajian Transformasi Budaya* (Bandung: Angakasa, 1999), 22.). Tradisi (*traditum atau tradition*) merupakan sebuah opini, keyakinan, kebiasaan dan lain-lain yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi yang berikutnya (*Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, 1987: 917).

Sementara itu, kearifan lokal (*local wisdom/indigeneous knowledge/local genius*) merupakan sebuah pengetahuan atau gagasan-gagasan lokal yang sifatnya benar dan terbukti mampu memberikan (meminjam istilah yang dipakai oleh Ade M Kartawinata, 2011:viii) Karena Indonesia adalah Negara yang memiliki ragam budaya yang berbeda-beda, maka setiap tradisi antar daerah pun berbeda. Mereka memiliki tradisi yang senantiasa masih dilestarikan sampai dengan sekarang sebagai warisan budaya atau kepercayaan tertentu untuk tetap melaksanakan tradisi tersebut salah satunya adalah Baratan Ratu Kalinyamat di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara.

Ilmu pengetahuan dan pandangan hidup serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud masyarakat lokal dengan kegiatannya itu disebut juga dengan kearifan lokal, dalam menemukan jawaban dari berbagai masalah pada pemenuhan kebutuhan mereka. Istilah ini dalam bahasa Inggris dikonsepsikan sebagai *local wisdom* (kebijakan setempat) atau *local knowledge* (pengetahuan setempat) atau *local genius* (kecerdasan setempat). Baratan Ratu Kalinyamat yang sebenarnya lahir dari kegiatan keagamaan namun sekarang di modifikasi dengan penambahan arak-arakan dan pertunjukan seni lainnya, yang mana seluruh pemeran dan apa yang ada di dalamnya mengandung sejarah hidup dari Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin di Jepara.

Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk Rasa Syukur Kepada Allah SWT juga untuk mengenang pemimpin Jepara yaitu Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin. Dari teori yang dikemukakan oleh Walter Benjamin dalam teori memori dan sejarah masalah manusia. Bahwa masa lalu memiliki potensi sejarah di masa kini dan masa depan sehingga masa kini harus mampu merajut hubungan yang bermakna dengan perjuangan masa lalu. Mengenai Tradisi Baratan Ratu Kalinyamat merupakan tradisi yang diambil dari budaya Agama Islam juga sejarah masa lalu masyarakat Kabupaten Jepara dan merupakan potensi sejarah yang bermakna dengan perjuangan sejarah masa lalu untuk masa kini.

Pada malam pelaksanaan Pesta Baratan menurut Wahyu Winarsih acara dimulai dengan sambutan-sambutan. Tujuan dilaksanakannya sambutan ini untuk memberikan hormat kepada tamu undangan dan masyarakat yang sengaja hadir untuk ikut memeriahkan tradisi Baratan serta untuk membuka acara pesta Baratan secara simbolis. Biasanya ada tiga orang akan memberikan sambutan, yaitu sambutan dari ketua panitia, Camat Kalinyamatan, dan Bupati Jepara.

Sambutan pertama dilakukan oleh ketua panitia yang biasanya berisi ucapan terima kasih kepada para tamu undangan dan warga masyarakat serta pengunjung yang telah hadir. Selain itu ketua panitia juga menyampaikan permohonan maaf atas kekurangan dalam persiapan maupun pelaksanaan tradisi Baratan. Sambutan kedua dan ketiga dilakukan oleh Camat

dan Bupati. Jika Bupati berhalangan hadir, maka sambutan akan diwakilkan. Sambutan biasanya berisi tentang pelestarian budaya yang harus dilakukan oleh setiap lapisan masyarakat. Setelah beberapa sambutan disampaikan, kegiatan selanjutnya adalah arak-arakan.

Peserta yang ikut dalam arak-arakan tidak hanya Ratu Kalinyamat saja, tetapi dengan formasi sebagai berikut diantaranya yang pertama, Barong Gondorio, Reog Ponorogo, Barong Bali, Bebegig Sumantri, Barongan Dencong, Barongan Singo Karya, Barongan Gembong Kamijoyo, Singo Ulung, Barong Loreng Gonteng, Barongsai, Naga Leong. Seluruh barongan ini berada di baris paling depan untuk perumpamaan wujud dari setan dan hal-hal buruk yang akan diusir oleh Ratu Kalinyamat dan Sunan Hadirin. Karena umat muslim akan melaksanakan puasa Ramadhan, selanjutnya ada Pasukan Sapu Jagad, tugasnya sebagai pengusir seluruh barongan atau setan serta memberi jalan Ratu Kalinyamat, ketiga, Prajurit penerangan, membawa lampion atau lampu tradisional Jepara (Impes/teng-tengan).

Keempat, Prajurit pembawa umbul-umbul bendera Kerajaan Kalinyamat dan prajurit pembawa genderang perang. Kelima, Prajurit pembawa senjata tombak. Keenam, Prajurit bersenjata jenis pedang dan perisai. Ketujuh, Prajurit pembawa senjata gada. Kedelapan, Prajurit wanita pembawa senjata panah. Sembilan, Prajurit berkuda dengan senjata seperti tombak, pedang, dan panah. Sepuluh, Senopati/Panglima Ki Demang Laksamana (membawa keris dan tombak). Sebelas, Dayang-dayang, Ratu Kalinyamat, Sunan Hadirin, dan Patih Sungging Badar (Rukiyah, 2020).

Namun ada pembawa impes atau lampion yang berbagai macam bentuk dan warna, juga ada barongan, Sapu Jagad, prajurit, dayang dayang, Wali kutub, penabur bunga, penari-penari, dan masih banyak lagi bergantung cerita yang akan ditampilkan atau disampaikan di akhir acara. Barongan di dalam tradisi Baratan melambangkan setan maupun roh-roh jahat. Kemudian di belakang barongan tersebut ada orang-orang yang bertindak sebagai Sapu Jagad. Sapu jagad ini tugasnya adalah mengusir setan-setan maupun roh-roh jahat yang berkeliaran, agar tidak mengganggu umat muslim yang akan menjalani ibadah puasa Ramadan.

Melalui *channel Youtube Gumilang Entertainment 2019* dapat dilihat serangkaian acara Pesta Baratan Ratu Kalinyamat untuk memberikan gambaran mengenai Pesta Baratan Ratu Kalinyamat, karena peneliti dalam melaksanakan penelitian terkendala oleh pandemi COVID-19 jadi untuk sementara Pesta Baratan Ratu Kalinyamat dihentikan menunggu pandemi COVID-19 berakhir. Setelah arak-arakan selesai dilaksanakan, kemudian dilanjutkan dengan menggelar teatrikal Baratan. Pelaksanaan teatrikal Baratan dilaksanakan setelah rangkaian arak-arakan selesai dilaksanakan. Adapun waktu pelaksanaan yaitu dimulai pukul 20.00 WIB – 22.00 WIB.

Tempat pelaksanaan teatrikal dalam tradisi Baratan yaitu bertempat di lapangan pertanian Kalinyamatan (kondisional bisa berubah setiap tahunnya). Teatrikal Baratan adalah suatu drama pertunjukan yg menampilkan sejarah Baratan menggunakan setting masa pemerintahan Ratu Kalinyamat dalam tempo dulu. Dalam teatrikal Baratan, sosok yg memerankan menjadi Ratu Kalinyamat dipilih melalui audisi. Dalam pelaksanaan teatrikal Baratan, dialog yang ucapkan oleh pemain menceritakan “perjuangan Ratu Kalinyamat ketika membawa pulang jenazah suaminya, yaitu Sultan Hadlirin yang tewas dibunuh oleh anak buah Arya Penangsang. Ratu Kalinyamat dan suaminya menuntut keadilan atas kematian kakaknya yang dibunuh oleh utusan Arya Penangsang dalam konflik perebutan tahta (A Najah, 2020).

Ratu Kalinyamat menemukan keris milik dari Sunan Kudus yang menancap pada mayat kakaknya itu, kemudian ia dan suaminya berangkat ke Kudus meminta penjelasan pada Sunan Kudus. Setelah bertemu dengan Sunan Kudus, Ratu Kalinyamat dijelaskan bahwa semasa muda kakaknya (Sunan Prawata) pernah membunuh ayah Arya Penangsang. Sunan Kudus merupakan pendukung Arya Penangsang, ia mengatakan bahwa wajar saja jika kakaknya tersebut mendapat balasan setimpal. Selain teatrikal juga terdapat tari-tarian, pada Pesta Baratan ada beberapa tari-tarian yang ditampilkan.

Tari-tarian ini termasuk ke dalam tari kreasi, Tari kreasi adalah jenis kesenian tari yang dalam melakukan sebuah tarian itu tidak terikat

dengan peraturan standar, yang telah ada sebelumnya dalam seni tari tradisional. maka untuk tari kreasi bisa lebih bebas dalam menyampaikan gaya serta ekspresinya. Tarian pada Pesta Baratan ini diciptakan oleh Eka Liza Nurdiana. Tari Pesta Baratan pertama kali diciptakan tahun 2004, namun tahun 2017 tarian ini dikreasikan atau dikembangkan. Properti yang digunakan dalam mendukung penyajian Tari Pesta Baratan yaitu impes/lampion, tampah yang di dalamnya ada puli sebagai makanan yang wajib ada saat Baratan. Arti puli yaitu memaafkan dan obor sebagai penjelasan.

Tetapi pada Pandemi COVID-19 Tradisi Baratan Ratu Kalinyamat hanya dilaksanakan di masjid atau mushola setempat dengan penerapan protokol kesehatan seperti jaga jarak. Untuk Pesta Baratan Ratu Kalinyamat yang terdapat arak-arakan Ratu Kalinyamat pada saat Pandemi COVID-19 terpaksa di tiadakan dulu sampai kondisi Pandemi COVID-19 membaik. Hal itu dikarenakan Pesta Baratan merupakan tradisi yang pelaksanaannya membutuhkan banyak orang dan tentu saja menimbulkan kerumunan yang mana hal ini tentu membahayakan masyarakat mengingat masih berlangsungnya Pandemi COVID-19.

Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Baratan Ratu Kalinyamat

Kebudayaan yang selalu berkembang pada setiap masyarakat mempunyai nilai serta fungsi tertentu. Nilai-nilai budaya memiliki fungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, yaitu konsep tentang apa yang hidup di benak kebanyakan orang dalam masyarakat tentang hal yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam kehidupan (Koentjaraningrat, 1994). Untuk itu di dalam sebuah tradisi pasti ada sebuah kearifan lokal yang senantiasa melekat pada masyarakat setempat. Seperti halnya pada Tradisi Baratan yang tentu saja terdapat nilai-nilai yang dapat diambil sesuai dengan bagaimana tradisi tersebut ada dan di jalankan. Maka nilai-nilai kearifan lokal yang ada di dalam Tradisi Baratan Ratu Kalinyamat adalah sebagai berikut:

1. Nilai Religi

Dalam Tradisi Baratan Ratu Kalinyamat terdapat kegiatan keagamaan

sebagai pengingat kepada Allah SWT dan bentuk rasa syukur karena menyambut bulan suci Ramadhan, hal ini tentu sebagai bentuk keimanan dan ketaqwaan manusia yang bertuhan. Baratan Ratu Kalinyamat ini berlangsung sebagai suatu sistem religi masyarakat desa Kriyan dan sekitarnya melalui kegiatan keagamaan yang mampu meningkatkan keimanan, ketaqwaan, serta rasa syukur kepada Sang Pencipta.

2. Nilai Budaya

Baratan Ratu Kalinyamat merupakan bentuk dari sebuah kebudayaan yang saat ini masih banyak ditemukan di Indonesia. Dalam acara tahunan ini Baratan Ratu Kalinyamat menjadi salah satu kebudayaan yang masih dilaksanakan setiap tahunnya dan dapat memperkaya khasanah budaya lokal di Indonesia. Baratan Ratu Kalinyamat dianggap bernilai, berharga, dan penting oleh masyarakat Jepara. Sebagai perwujudan dalam Tradisi Baratan Ratu Kalinyamat terdapat suatu gaya hidup yang lahir dan berkembang serta masih dilaksanakan sampai sekarang, sebagai contoh terdapat budaya sosial, agama, senin, yang membantu manusia menjalankan kehidupan bermasyarakat.

3. Nilai Kesenian

Terdapat sebuah tarian dan teatrikal Ratu Kalinyamat yang diperankan oleh peserta Pesta Baratan yang ditampilkan ketika Pesta Baratan Ratu Kalinyamat. Tari kreasi merupakan tari yang lahir dari sebuah kreatifitas, dan selalu mengalami perkembangan. Dalam gambar tersebut terdapat tari lampion yang mana penari membawa lampion sebagai simbol penerangan juga menunjukkan ciri khas saat Tradisi Baratan tiba.

4. Nilai Ekonomi

Baratan Ratu Kalinyamat memiliki nilai ekonomi, sebab pada pelaksanaannya menjadi sebuah aset pariwisata bagi Kabupaten Jepara. Buka pemerintah saja yang menerima dampak finansial yang positif, namun juga warga Desa Kriyan dan sekitarnya yang berjualan di jalanan Kecamatan Kalinyamatan. dengan demikian, bisa diketahui bahwa pelaksanaan

Baratan Ratu Kalinyamat mengandung nilai ekonomi. Berkaitann dengan aspek pariwisata,

Baratan Ratu Kalinyamat dijadikan sebagai acara budaya tahunan yang bisa menarik wisatawan dari dalam juga luar Kabupaten Jepara. Untuk itu, dengan adanya kegiatan tersebut besar kemungkinan akan mendapatkan tambahan pemasukan daerah khususnya pada sektor wisata, tepatnya wisata budaya. Lalu warga yang berdagang di waktu itu juga akan mendapatkan penghasilan yang lebih, Jika seandainya banyak wisatawan yg tiba berkunjung ke acara Baratan Ratu Kalinyamat.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, Tradisi Baratan Ratu Kalinyamat berasal dari kearifan lokal Kabupaten Jepara dan pelaksanaannya menjadi kegiatan tahunan yang dikembangkan, meski telah mengalami perkembangan namun tidak mengurangi makna nya yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT, hingga menjadi sebuah Tradisi. Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan mengenai “Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Baratan Ratu Kalinyamat di Kabupaten Jepara” yaitu:

1. Tradisi Baratan Ratu Kalinyamat merupakan tradisi yang lahir, tumbuh, dan berkembang di Kabupaten Jepara. Baratan Ratu Kalinyamat merupakan bentuk dari sebuah kebudayaan yang masih banyak ditemukan di Indonesia. Dalam acara tahunan ini Baratan Ratu Kalinyamat menjadi salah satu kebudayaan yang masih dilaksanakan setiap tahunnya dan dapat memperkaya khasanah budaya lokal di Indonesia. Selain menjadi kegiatan keagamaan, kini Tradisi Baratan Ratu Kalinyamat telah menjadi wisata budaya yang di dukung oleh Pemerintah Kabupaten Jepara.
2. Pelaksanaan Tradisi Baratan Ratu Kalinyamat terdapat beberapa Nilainilai Kearifan Lokal yaitu: (1) Nilai Religi, sebagai sarana mendekatkan diri Kepada Allah SWT terdapat doa bersama di masjid atau mushola (2) Nilai Budaya, diambil dari kebudayaan masyarakat Umat Islam dengan budaya

malam Nisfu Sya'ban dan terdapat kebudayaan lain seperti membuat makanan khas Tradisi Baratan yaitu Puli (3) Nilai Kesenian, beberapa kesenian mengiringi pelaksanaan tradisi ini seperti tari-tarian dan teatrikal (4) Nilai Ekonomi, pembelian lampion menjadi sumber pemasukan dadakan bagi pengrajin lampion maupun penjual kaki lima yang menjajakan dagangannya hanya ketika Tradisi Baratan dilaksanakan, serta meramaikan pedagang sekitar Kecamatan Kalinyamat saat Pesta Baratan Ratu Kalinyamat dilaksanakan karena banyaknya massa yang memadati area juga dengan wisata kuliner.

DAFTAR PUSTAKA

- Asbihani, Al. 2017. *Eksistensi Tradisi Mandi Safar di Desa Tanjung Punak Kecamatan Rupal Utara Kabupaten Bengkulu*. Jom Fisip. Vol. 4. No. 2.
- Maisyannah, dkk. 2018. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron*. Vol. 13. No. 2. hlm 330
- Asnawati. 2019. *Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara 2019
- Romarak, Alfasis. 2018. Snap MOR Tradisi Penangkapan Ikan Masyarakat Biak. *Jurnal Ilmu Budaya* Vol. 6 No.2.
- Rukiyah. 2020. *Pesta Baratan Ratu Kalinyamatan Kabupaten Jepara*. Volume 4. No.2.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Endraswara, S. 2007. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- Dedy. 2006. *Komunikasi Antar Budaya : Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya